

Analisis Penerapan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital (RGECE)* Dalam Menilai Kesehatan Bank Di Indonesia (Studi Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024)

Sari Sapira

Manajemen, Fakultas Manajemen dan Bisnis, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

sarisafira507@gmail.com

Abstract

The problem in this study is how to analyze bank health using the RGECE (Risk Profile, Corporate Governance, Earnings, and Capital) method for conventional banks listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2022-2024 period. This study aims to analyze the health level of conventional banks using the RGECE (Risk Profile, Corporate Governance, Earnings, and Capital) method. This study uses secondary data in the form of conventional bank financial reports. The sampling approach in this study is quantitative descriptive analysis with 10 banks. The sampling technique used is purposive sampling. The variables in this study are NPL, LDR, ROA, ROE, NIM, BOPO, and CAR. The data analysis method uses the RGECE method. The research results show that conventional banks listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2022-2024 period demonstrated excellent soundness based on the RGECE (Risk Profile, Corporate Governance, Profitability, and Capitalization) analysis, consistently achieving a Composite Rating (PK) in the PK-1 category. Overall, the banks' soundness during these three periods was classified as very sound. This optimal bank soundness reflects the sound performance of conventional banks and demonstrates their ability to withstand significant negative impacts from business conditions and other external factors.

Keywords: Bank Soundness, Conventional Banks, RGECE Method

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGECE (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank konvensional dengan metode RGECE (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan bank konvensional. Pendekatan penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan sampel sebanyak 10 bank. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah NPL, LDR, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan CAR. Metode analisis data menggunakan metode RGECE. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024 menunjukkan tingkat kesehatan yang sangat baik berdasarkan analisis metode RGECE (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) dengan memperoleh Peringkat Komposit (PK) secara konsisten pada kategori PK-1. Secara keseluruhan, kondisi kesehatan bank selama 3 periode tersebut tergolong sangat sehat. Tingkat kesehatan bank yang optimal ini mencerminkan kinerja bank konvensional yang baik dan menunjukkan kemampuannya dalam menghadapi dampak negatif yang signifikan dari kondisi bisnis maupun

Article history

Received: Agustus 2025

Reviewed: Agustus 2025

Published: Agustus 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :
[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

faktor eksternal lainnya.

Kata Kunci: Tingkat Kesehatan Bank, Bank Konvensional, Metode RGEC

1. Pendahuluan

Perbankan merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam sistem keuangan dan perekonomian suatu negara (Nindiani, dkk., 2023). Hal ini diketahui melalui peran bank sebagai penghubung antara masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan masyarakat yang membutuhkan dana. Selain fungsinya sebagai penghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan penyalurannya dalam bentuk kredit atau pembiayaan, bank juga menjalankan kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan efisiensi operasionalnya. Sebagaimana dinyatakan dalam ketentuan Undang-Undang Perbankan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 menyebutkan bahwa bank adalah lembaga yang memberikan dukungan kepada masyarakat, mengelola keuangan, atau menawarkan layanan lain untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Sudirgo dan Stevani, 2019). Bank konvensional dan bank syariah adalah dua kategori dalam sistem perbankan.

Bank konvensional adalah bank yang melaksanakan aktivitas usahanya secara tradisional, yang terbagi menjadi dua jenis yaitu Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Dana masyarakat yang dihimpun oleh bank konvensional berbentuk simpanan yang wajib dibayarkan pada saat jatuh tempo. Sistem operasional bank konvensional bergantung pada mekanisme bunga yang mana bank memperoleh keuntungan dari selisih antara bunga yang diterima dari nasabah peminjam dan bunga yang dibayarkan kepada nasabah penyimpan (Sari, 2018). Meskipun memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan perekonomian, praktik bunga dalam bank konvensional sering kali menuai kritik terkait dengan potensi ketidakadilan ekonomi dan dampaknya terhadap masyarakat tertentu (Yusuf dan Triani, 2021).

Sistem perbankan Indonesia beroperasi berdasarkan asas kehati-hatian untuk menjamin stabilitas dan kelangsungan usahanya. Sasaran utama sektor perbankan adalah mendukung dan memajukan perekonomian nasional, yang meliputi peningkatan pertumbuhan ekonomi, stabilitas ekonomi makro, dan kesejahteraan umum masyarakat. Oleh karena itu, perbankan didorong untuk membangun kepercayaan masyarakat dengan menunjukkan kemampuannya dalam menyediakan jasa keuangan dan berperan sebagai alat untuk mendukung pelaksanaan kebijakan pemerintah di bidang keuangan dan ekonomi. Kesehatan bank merupakan salah satu aspek krusial dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan perekonomian suatu negara. Kondisi kesehatan bank memiliki arti penting bagi beberapa pemangku kepentingan, termasuk karyawan, manajer, dan pengawas bank, seperti Bank Indonesia, serta nasabah. Kesehatan bank merupakan suatu kondisi dimana bank mampu menjalankan aktivitas operasional dengan stabil dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku (Rahmat, 2020).

Peringkat Bank Berbasis Risiko (RBBR) digunakan untuk menilai kesehatan perbankan sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP, tanggal 25 Oktober 2011. Bank diharuskan melakukan penilaian mandiri (*self-assessment*) secara menyeluruh terhadap tingkat kesehatannya dan mengevaluasi secara efisien peluang untuk perbaikan dengan menggunakan analisis berbasis risiko, yang juga dikenal sebagai metode RGEC. Pendekatan ini digunakan untuk mengevaluasi kinerja bank dan memberikan rincian lebih lanjut mengenai kesehatan keuangan bank. Analisis laporan keuangan yang tersedia untuk umum, yang dapat diakses dengan mudah oleh publik, dapat digunakan untuk menilai kesehatan bank. Laporan keuangan tersebut menggambarkan kondisi finansial suatu lembaga, baik dalam periode triwulan maupun tahunan, untuk menilai kinerja perusahaan tersebut. Biasanya, laporan keuangan ini diterbitkan melalui situs resmi bank atau perusahaan, sebagai usaha untuk menjaga akuntabilitas serta

menerapkan prinsip transparansi dalam pengelolaan dana masyarakat. Metode RGEC adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai objek pemeriksaan bank oleh pengawas bank yang menggunakan 4 (empat) faktor pengukuran yaitu *Risk Profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (rentabilitas), dan *Capital* (permodalan) yang disingkat dengan istilah RGEC.

Faktor *Risk Profile* digunakan untuk menentukan analisis risiko *inheren* dan efektivitas manajemen risiko dalam menilai kinerja operasional bank. Dengan menggunakan variabel seperti *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), profil risiko mengidentifikasi risiko kredit dan likuiditas. Sejalan dengan penelitian Wijaya, (2017) yang menjelaskan bahwa risiko likuiditas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Beberapa rasio keuangan, seperti *cash ratio*, *quick ratio*, dan *current ratio*, dapat digunakan untuk menilai risiko likuiditas.

Faktor *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Metode yang digunakan untuk mengukur faktor GCG adalah dengan menggunakan metode *self assessment*, berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP tahun 2013 bank diharuskan melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) terhadap pelaksanaan GCG. Nilai komposit akan membantu peneliti untuk melihat keadaan GCG pada setiap bank.

Faktor *Earnings* (rentabilitas), yaitu penilaian yang meliputi kinerja terhadap pendapatan bank dan sumber dari pendapatan tersebut. Rasio rentabilitas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan *profitabilitas* yang dicapai oleh bank dalam suatu periode tertentu (Ikatan Bankir Indonesia, 2016). Berdasarkan teori yang digunakan peneliti terdahulu aspek *Earnings* diukur menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM) dan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Penilaian faktor *Capital* merupakan penilaian terhadap aspek permodalan yang meliputi evaluasi terhadap kecukupan modal dan pengelolaan modal yang telah dilakukan oleh bank. *Capital* diukur menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Metode RGEC diharapkan bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat serta diharapkan bank menerapkan *Good Corporate Governance* dan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank dapat bertahan dalam menghadapi krisis. Penilaian terhadap tingkat kesehatan bank sangat penting untuk menetapkan kebijakan yang tepat dan memastikan kelangsungan operasional bank. Oleh karena itu, penulis akan berfokus pada analisis tingkat kesehatan bank yang akan disajikan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul **"Analisis Penerapan Metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, *Capital* (RGEC) dalam Menilai Kesehatan Bank di Indonesia (Studi Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024)"**.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Sinyal

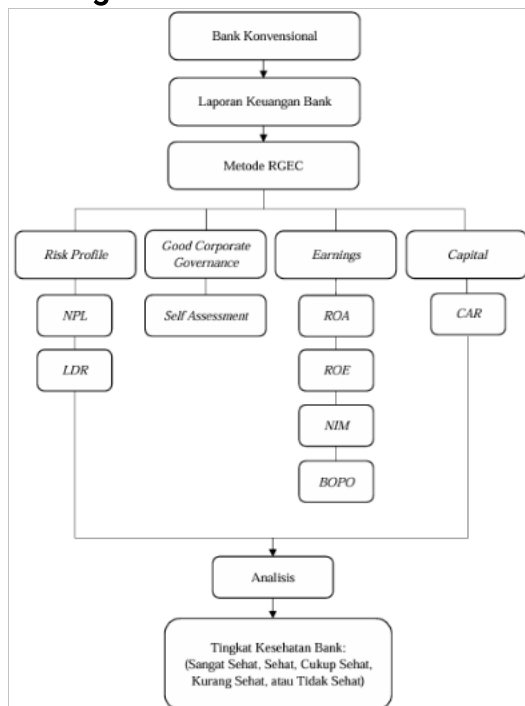
Teori sinyal (*Signalling Theory*) merupakan salah satu dari konsep dasar yang penting dalam membantu memahami pengelolaan manajemen keuangan. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh (Spence, 1973) ia mengungkapkan bahwa pihak pemilik informasi akan menyampaikan isyarat berupa sinyal informasi relevan, mencerminkan situasi perusahaan serta menyuguhkan manfaat kepada pihak penerima yaitu investor. (Brigham & Houston, 2019) mengemukakan bahwa teori sinyal merupakan suatu aksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan. Teori sinyal ini digunakan untuk menjelaskan bahwa tujuan utama perusahaan adalah mengirimkan sinyal yang positif atau sinyal yang menggambarkan prospek yang baik.

Oleh karena itu, perusahaan perlu menyajikan informasi yang jelas dalam setiap laporan keuangannya, dimana laporan keuangan berperan sebagai media untuk menyampaikan informasi kepada investor atau calon investor (Seftia, 2023). Hubungan antara *Signaling Theory* dan kinerja keuangan perusahaan terlihat dari semakin lengkap tingkat pengungkapan informasi yang diberikan, maka semakin besar pula jumlah sinyal positif yang dapat diterima oleh pemangku kepentingan perusahaan. Semakin komprehensif informasi yang diberikan, maka semakin lengkap pula informasi mengenai perusahaan yang diterima pihak eksternal, dan semakin besar pula kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut dalam menanamkan modalnya (Septiana, 2022).

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC

Penilaian kesehatan bank selalu mengalami perubahan tergantung pada penyesuaian, perubahan, dan penyempurnaan kondisi yang sedang dialami. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, setiap bank diharuskan untuk melakukan penilaian mandiri secara menyeluruh, atau evaluasi diri, untuk menentukan tingkat kesehatannya dan untuk menentukan apa yang harus ditingkatkan secara efisien. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang berkaitan dengan banyak faktor, yang diidentifikasi sebagai RGEC: Profil Risiko (*risk profile*), Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance/GCG*), *Earnings* (rentabilitas), dan *Capital* (permodalan). Metode RGEC digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan tingkat kesehatan bank karena merupakan perluasan dari metode sebelumnya.

Kerangka Pemikiran



3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kuantitatif. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan bank konvensional, serta beberapa media lain yang digunakan untuk mendukung penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024 sebanyak 43 perbankan dengan sampel 10 bank yang diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan adanya pertimbangan khusus atau kriteria tertentu. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode RGEC.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Risk Profile

Risk profile adalah penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen resiko dalam aktivitas operasional bank. Penilaian risiko inheren ini merupakan penilaian atas risiko yang terdapat pada kegiatan usaha bank. Penelitian ini menggunakan dua rasio untuk mengukur *risk profile* yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagaimana dirujuk dalam penelitian (Amnur, 2024).

a. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan merupakan rasio yang mengukur pinjaman yang mengalami kesulitan pembayaran. Berikut data rasio *Non Performing Loan* pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

Tabel 1. Penetapan Rasio NPL Bank Konvensional 2022-2024

Tabel 1.1: Output dari Rasio NPL dan Bank Konvensional 2022-2024							
Sampel	Kode	2022	2023		2024		
		NPL(%)	PK	NPL(%)	PK	NPL(%)	PK
1	BBCA	0,59	1	0,6	1	0,6	1
2	BBNI	0,5	1	0,6	1	0,7	1
3	BBRI	0,73	1	0,76	1	0,75	1
4	BBTN	1,32	1	1,32	1	1,89	1
5	BBYB	2,05	2	0,95	1	0,3	1
6	BDMN	0,23	1	0,2	1	0,2	1
7	BJBR	0,46	1	0,65	1	1	1
8	BMRI	0,26	1	0,29	1	0,33	1
9	MEGA	0,91	1	1,18	1	1,22	1
10	BNGA	0,75	1	0,71	1	0,69	1
Rata-rata		0,78	1,1	0,726	1	0,768	1

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan, Data Diolah Peneliti (2025)

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata – rata rasio NPL bank konvensional pada tahun 2022 sebanyak 0,78% dan teridentifikasi sangat sehat. Tahun 2023 rata – rata pada rasio NPL adalah sebanyak 0,72% dan teridentifikasi sangat sehat, serta untuk tahun 2024 rata – rata pada rasio NPL adalah sebesar 0,76% dan teridentifikasi sangat sehat. Berdasarkan hasil rasio NPL untuk tahun 2022, 2023, dan 2024 yang dalam kondisi sangat baik, dapat diartikan bahwa bank konvensional yang berlokasi di Indonesia dapat mengelola dalam memilih nasabah yang hendak diberi pinjaman, kemudian pinjaman yang telah disalurkan telah sesuai dengan sasaran serta nasabah yang mendapatkan pinjaman sanggup untuk memenuhi kewajibannya, maka dari itu rasio NPL pada bank umum konvensional dalam kondisi sangat sehat. Tabel 1 juga dapat diketahui bahwa Bank Neo Commerce atau Bank Yudha Bhakti (BBYB) pada tahun 2022 merupakan bank yang mempunyai rasio NPL tertinggi dengan nilai 2,05% namun masih berada pada kriteria sehat. Selain itu pada tahun 2023 diketahui bahwa Bank Danamon Indonesia (BDMN) merupakan bank yang memiliki presentase rasio NPL terendah, dimana perusahaan mampu menjaga presentase atas rasio NPL pada level yang cukup rendah yaitu 0,2% dan mencapai peringkat komposit. Upaya untuk menjaga rasio NPL pada tingkat yang aman serta mempertahankan kualitas kredit dapat dilakukan melalui penerapan prinsip kehati – hatian dalam penyaluran kredit, serta dengan membentuk cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang memadai.

b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur tingkat likuiditas suatu bank.

Berikut data rasio *Loan to Deposit Ratio* pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

Tabel 2. Penetapan Rasio LDR Bank Konvensional 2022-2024

Sampel	Kode	2022		2023		2024	
		LDR(%)	PK	LDR(%)	PK	LDR(%)	PK
1	BBCA	65,23	1	70,2	1	78,4	2
2	BBNI	84,25	2	85,8	3	96,1	3
3	BBRI	79,17	2	84,73	2	89,39	3
4	BBTN	92,65	3	95,36	3	93,79	3
5	BBYB	81,6	2	86,72	3	67,53	1
6	BDMN	91	3	96,6	3	96,5	3
7	BJBR	85,03	3	87,54	3	89,49	3
8	BMRI	77,61	2	86,75	3	98,04	3
9	MEGA	25,41	1	26,17	1	25,77	1
10	BNGA	85,63	3	89,3	3	86,28	3
Rata-rata		76,758	2,2	80,917	2,5	82,129	2,5

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan, Data Diolah Peneliti (2025)

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata – rata rasio LDR bank konvensional untuk periode 2022 adalah 76,758% teridentifikasi sehat. Periode 2023 rata – rata pada rasio LDR adalah sebesar 80,917% dan teridentifikasi sehat, serta untuk periode 2024 rata – rata pada rasio LDR adalah sebesar 82,129% dan teridentifikasi sehat. Berdasarkan hasil rasio LDR untuk tahun 2022, 2023, dan 2024 yang dalam kondisi sehat, dapat diartikan bahwa terdapat peningkatan namun angka tersebut masih berada dalam kategori sehat sesuai dengan ciri – ciri untuk menilai pada tingkat kesehatan bank yang sudah diputuskan oleh bank sentral atau Bank Indonesia, sehingga dapat dikatakan mampu untuk memenuhi adanya permohonan kredit atas nasabahnya. Tabel 2 juga dapat diketahui bahwa Bank Mandiri (BMRI) pada tahun 2024 merupakan bank yang mempunyai rasio tertinggi dengan nilai 98,04% sehingga teridentifikasi cukup sehat. Selain itu pada periode 2022 diketahui bahwa Bank Mega (MEGA) merupakan bank yang memiliki presentase rasio LDR terendah, dimana perusahaan mampu melindungi tingkat atas *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk dinilai pada kondisi yang cukup rendah yaitu 25,41% dan mencapai peringkat komposit sangat sehat.

Good Corporate Governance

Ketentuan pasal 2 ayat 1 PBI No. 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum disebutkan bahwa bank wajib melaksanakan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. Berikut hasil perhitungan *Self Assessment* masing-masing bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024 yang diambil dari laporan tata kelola perusahaan masing-masing bank.

Tabel 3. Penetapan Rasio GCG Bank Konvensional 2022-2024

Sampel	Kode	2022		2023		2024	
		GCG	Predikat	GCG	Predikat	GCG	Predikat
1	BBCA	1	Sangat Baik	1	Sangat Baik	1	Sangat Baik
2	BBNI	2	Baik	2	Baik	2	Baik
3	BBRI	2	Baik	2	Baik	2	Baik
4	BBTN	2	Baik	2	Baik	2	Baik
5	BBYB	2	Baik	2	Baik	2	Baik
6	BDMN	2	Baik	2	Baik	3	Baik

7	BJBR	2	Baik	2	Baik	2	Baik
8	BMRI	1	Sangat Baik	1	Sangat Baik	1	Sangat Baik
9	MEGA	2	Baik	2	Baik	2	Baik
10	BNGA	2	Baik	2	Baik	2	Baik
Rata-rata		1,8	Baik	1,8	Baik	1,9	Baik

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan, Data Diolah Peneliti (2025)

Tabel 3 menunjukkan bahwa *Self Assessment* yang telah dikerjakan oleh perusahaan mengenai *Good Corporate Governance* (GCG) periode 2022, 2023, dan 2024 rata – rata teridentifikasi baik, yang artinya perusahaan disektor perbankan Indonesia dapat mempraktikkan prinsip – prinsip GCG dengan baik, jikalau terdapat beberapa kelemahan diperusahaan perbankan akan dianggap lumrah serta bisa dipecahkan menggunakan metode yang normal maupun dengan menggunakan kebijakan dari manajer dan tak terlalu berarti. Peringkat *Good Corporate Governance* (GCG) yang teridentifikasi sehat bisa diartikan jika *Governance Structure* diperusahaan tersebut telah dilakukan dengan baik dan menjalankan segala peraturan dengan patuh pada hal – hal yang bersangkutan dengan penyusunan komite, dari bagian *governance process* pada bank yang beroperasi telah cocok dengan peran, tugas, serta tanggung jawab dalam melaksanakan *Good Corporate Governance* (GCG). Selain itu juga mampu mengerjakan segala tonggak – tonggak dalam menerapkan manajemen risiko dan kehati - hatian, serta melalui bagian *governance outcome* yang memperlihatkan bagaimana suasana keuangan maupun non-keuangan yang telah berlaku sesuai standar yang ditetapkan.

Earnings

Rasio keuangan yang digunakan untuk menilai aspek *Earnings* pada penelitian ini yaitu *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

a. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan aset bank untung menghasilkan laba bersih. ROA diperoleh dari laba bersih dibagi total aset dikali 100%. Adapun analisis ROA pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024 yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. Penetapan Rasio ROA Bank Konvensional 2022-2024

Sampel	Kode	2022		2023		2024	
		ROA(%)	PK	ROA(%)	PK	ROA(%)	PK
1	BBCA	3,2	1	3,6	1	3,9	1
2	BBNI	2,5	1	2,6	1	2,5	1
3	BBRI	3,76	1	3,93	1	3,76	1
4	BBTN	1,02	3	1,07	3	0,83	3
5	BBYB	-5,2	5	-2,99	5	0,1	4
6	BDMN	1,7	1	1,7	1	1,4	2
7	BJBR	1,75	1	1,33	2	0,86	3
8	BMRI	3,3	1	4,03	1	3,59	1
9	MEGA	4	1	3,47	1	2,56	1
10	BNGA	2,16	1	2,59	1	2,53	1
Rata-rata		1,819	1,6	2,133	1,7	2,203	1,8

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan, Data Diolah Peneliti (2025)

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata – rata rasio ROA bank konvensional tahun 2022 adalah sebesar 1,819% teridentifikasi sangat sehat. Tahun 2023 rata – rata pada ROA ialah sebanyak 2,133% teridentifikasi sangat sehat, serta untuk tahun 2024 rata – rata pada ROA adalah sebesar 2,203% dan teridentifikasi sangat sehat. Berdasarkan hasil rasio ROA untuk tahun 2022,

2023, dan 2024 secara berturut-turut berada dalam kondisi sangat sehat. Tabel 4 juga dapat diketahui bahwa Bank Mandiri (BMRI) pada tahun 2023 merupakan bank yang mempunyai rasio tertinggi dengan nilai 4,03% sehingga teridentifikasi sangat sehat. Selain itu, pada tahun 2022 diketahui bahwa Bank Neo Commerce atau Bank Yudha Bhakti (BBYB) merupakan bank yang memiliki presentase rasio ROA terendah, dimana perusahaan mendapatkan nilai rasio ROA pada tingkat yang cukup rendah yaitu -5,2% dan mencapai peringkat komposit tidak sehat.

b. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan antara laba bersih dengan total modal (modal inti) bank. ROE merupakan salah satu unsur penting untuk mengetahui sejauh mana bank mampu mengelola permodalandari para investornya. Adapun analisis ROE pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024 yaitu sebagai berikut.

Tabel 5. Penetapan Rasio ROE Bank Konvensional 2022-2024

Sampel	Kode	2022		2023		2024	
		ROE(%)	PK	ROE(%)	PK	ROE(%)	PK
1	BBCA	21,7	1	23,5	1	24,6	1
2	BBNI	14,9	2	15,2	1	14,2	2
3	BBRI	20,93	1	22,94	1	22,91	1
4	BBTN	16,42	1	13,86	2	10,76	3
5	BBYB	-32,67	5	-17,56	5	0,59	4
6	BDMN	8,3	3	8,3	3	7,1	3
7	BJBR	18,63	1	14,55	2	9,57	3
8	BMRI	22,62	1	27,31	1	24,19	1
9	MEGA	23,15	1	17,62	1	13,62	2
10	BNGA	12,59	3	15,02	1	14,34	2
Rata-rata		12,657	1,9	14,074	1,8	14,188	2,2

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan, Data Diolah Peneliti (2025)

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata – rata rasio ROE bank konvensional tahun 2022 adalah sebesar 12,657% teridentifikasi sangat sehat. Tahun 2023 rata – rata rasio ROE sebanyak 14,074% teridentifikasi sangat sehat, serta untuk tahun 2024 rata – rata rasio ROE adalah sebesar 14,188% dan teridentifikasi sehat. Hasil rasio ROE yang didapatkan untuk tahun 2022 dan 2023 berada pada kondisi sangat sehat sedangkan pada tahun 2024 berada dalam kondisi sehat. Tahun 2022 terdapat salah satu perusahaan yaitu Bank Neo Commerce atau Bank Yudha Bhakti (BBYB) yang mendapatkan nilai ROE negatif dan peringkat tidak sehat. Rasio ROE dalam periode 3 tahun tersebut secara keseluruhan memiliki rata – rata yang masih tergolong sangat sehat, sehingga dapat diartikan bahwa manajemen perusahaan perbankan dinilai memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Tabel 5 juga dapat diketahui bahwa Bank Mandiri (BMRI) pada tahun 2023 merupakan bank yang mempunyai rasio tertinggi dengan nilai 27,31% sehingga teridentifikasi sangat sehat.

c. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang mengukur tingkat likuiditas suatu bank. Berikut data rasio *Net Interest Margin* pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

Tabel 6. Penetapan Rasio NIM Bank Konvensional 2022-2024

Sampel	Kode	2022		2023		2024	
		NIM(%)	PK	NIM(%)	PK	NIM(%)	PK
1	BBCA	5,3	1	5,5	1	5,8	1
2	BBNI	4,8	2	4,6	2	4,2	2
3	BBRI	6,8	1	6,84	1	6,47	1

4	BBTN	4,4	2	3,75	2	2,86	2
5	BBYB	13,83	1	18,39	1	17,3	1
6	BDMN	7,7	1	7,7	1	7	1
7	BJBR	5,86	1	5,18	1	3,83	2
8	BMRI	5,16	1	5,25	1	4,93	2
9	MEGA	5,42	1	5,21	1	4,64	2
10	BNGA	4,69	2	4,4	2	4,09	2
Rata-rata		6,396	1,3	6,682	1,3	6,112	1,6

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan, Data Diolah Peneliti (2025)

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata – rata rasio NIM bank konvensional tahun 2022 adalah sebesar 6,396% teridentifikasi sangat sehat. Tahun 2023 rata – rata pada NIM sebanyak 6,682% teridentifikasi sangat sehat, serta untuk tahun 2024 rata – rata pada NIM adalah sebesar 6,112% dan teridentifikasi sangat sehat. Hasil rasio NIM yang didapatkan pada tahun 2022, 2023, dan 2024 secara berturut-turut berada dalam kondisi sangat sehat. Tabel 6 juga dapat diketahui bahwa Bank Neo Commerce atau Bank Yudha Bhakti (BBYB) pada tahun 2023 merupakan bank yang mempunyai rasio NIM tertinggi dengan nilai 18,39% berada pada kriteria sangat sehat. Selain itu pada tahun 2024 diketahui bahwa Bank Tabungan Negara (BBTN) merupakan bank yang memiliki presentase rasio NIM terendah, dimana perusahaan mampu menjaga presentase atas rasio NIM pada level yang cukup rendah yaitu 2,86% namun masih mencapai peringkat komposit sehat.

d. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu rasio yang digunakan untuk menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Adapun analisis BOPO pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024 yaitu sebagai berikut.

Tabel 7. Penetapan Rasio BOPO Bank Konvensional 2022-2024

Sampel	Kode	2022		2023		2024	
		BOPO(%)	PK	BOPO(%)	PK	BOPO(%)	PK
1	BBCA	46,54	1	43,7	1	41,7	1
2	BBNI	68,63	1	68,4	1	70	1
3	BBRI	64,2	1	64,35	1	67,64	1
4	BBTN	86	1	86,1	1	88,7	1
5	BBYB	127,28	5	112,27	5	99,34	5
6	BDMN	72,91	1	75,7	1	79,9	1
7	BJBR	80,35	1	85,31	1	90,2	1
8	BMRI	57,35	1	51,88	1	56,46	1
9	MEGA	56,76	1	65,6	1	73,61	1
10	BNGA	74,1	1	71,47	1	74,02	1
Rata-rata		73,412	1,4	72,478	1,4	74,157	1,4

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan, Data Diolah Peneliti (2025)

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata – rata rasio BOPO bank konvensional untuk periode 2022 ialah sebanyak 73,412% teridentifikasi sangat sehat. Periode 2023 rata – rata pada rasio BOPO adalah sebesar 72,478% teridentifikasi sangat sehat, serta untuk tahun 2024 rata – rata pada BOPO ialah sebesar 74,157% dan teridentifikasi sangat sehat. Melalui hasil rasio BOPO yang didapatkan pada tahun 2022, 2023, dan 2024 secara berturut-turut berada dalam kondisi sangat sehat yang dapat diartikan bahwa manajemen perusahaan perbankan dinilai sangat mampu dalam menjalankan kegiatan operasional bank secara efisien juga dapat meningkatkan pendapatan operasional perusahaan serta mengurangi beban operasional perusahaan. Tabel 7 juga dapat diketahui bahwa Bank Neo Commerce atau Bank Yudha Bhakti (BBYB) pada tahun

2022 merupakan bank yang mempunyai rasio tertinggi dengan nilai 127,28% sehingga teridentifikasi tidak sehat. Tahun 2024 diketahui bahwa Bank Central Asia (BBCA) merupakan bank yang memiliki presentase rasio BOPO terendah, dimana perusahaan mampu melindungi tingkat BOPO pada kondisi cukup rendah yaitu 41,7% dan mencapai peringkat komposit.

Capital

Aspek *Capital* dihitung dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Rasio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi untuk menggambarkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Adapun analisis CAR pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024 yaitu sebagai berikut.

Tabel 8. Penetapan Rasio CAR Bank Konvensional 2022-2024

Sampel	Kode	2022		2023		2024	
		CAR(%)	PK	CAR(%)	PK	CAR(%)	PK
1	BBCA	25,77	1	29,4	1	29,4	1
2	BBNI	19,3	1	22	1	21,4	1
3	BBRI	23,3	1	25,23	1	24,41	1
4	BBTN	20,17	1	20,07	1	18,5	1
5	BBYB	36,79	1	27,86	1	35,3	1
6	BDMN	26,3	1	27,5	1	26,2	1
7	BJBR	19,19	1	20,12	1	19,7	1
8	BMRI	19,46	1	21,48	1	20,1	1
9	MEGA	25,41	1	26,17	1	25,77	1
10	BNGA	22,19	1	24,02	1	23,34	1
Rata-rata		23,788	1	24,385	1	24,412	1

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan, Data Diolah Peneliti (2025)

Tabel 8 menunjukkan bahwa rata – rata rasio CAR bank konvensional untuk periode 2022 adalah sebesar 23,788% teridentifikasi sangat sehat. Periode 2023 rata – rata CAR adalah sebesar 24,385% teridentifikasi sangat sehat, serta untuk tahun 2024 presentase rata – rata pada rasio CAR adalah sebanyak 24,412% dan teridentifikasi sangat sehat. Hasil rasio CAR yang didapatkan pada tahun 2022, 2023, dan 2024 teridentifikasi sangat sehat yang memiliki arti bahwa perusahaan perbankan di Indonesia dianggap mempunyai kemampuan yang sangat kuat dalam bertahan jika terdapat adanya kondisi – kondisi yang kritis. Tabel 8 juga dapat diketahui bahwa Bank Neo Commerce atau Bank Yudha Bhakti (BBYB) pada tahun 2022 merupakan bank yang mempunyai rasio tertinggi dengan nilai 36,79% sehingga teridentifikasi sangat sehat. Selanjutnya untuk periode 2024 diketahui bahwa Bank Tabungan Negara (BBTN) merupakan bank yang memiliki presentase rasio CAR terendah, dimana perusahaan mendapatkan nilai rasio CAR yaitu 18,5% namun nilai tersebut masih masuk dalam predikat sangat sehat.

Penetapan Peringkat Komposit

Hasil penilaian tingkat kesehatan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode RGEC selama periode 2022-2024 ditampilkan pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Penetapan Peringkat Komposit Bank Konvensional 2022-2024

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Peringkat					Ket.	PK
				1	2	3	4	5		
2022	Risk	NPL	0,78	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat
	Profile	LDR	76,758		✓				Sehat	
	GCG	Self Assessment	1,8		✓				Sehat	
	Earnings	ROA	1,819	✓					Sangat Sehat	
		ROE	12,657	✓					Sangat Sehat	
		NIM	6,396	✓					Sangat Sehat	
		BOPO	73,412	✓					Sangat Sehat	
	Capital	CAR	23,788	✓					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		40	30	8				(38/40) * 100% = 95%	
Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Peringkat					Ket.	PK
				1	2	3	4	5		
2023	Risk	NPL	0,726	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat
	Profile	LDR	80,917		✓				Sehat	
	GCG	Self Assessment	1,8		✓				Sehat	
	Earnings	ROA	2,133	✓					Sangat Sehat	
		ROE	14,074	✓					Sangat Sehat	
		NIM	6,682	✓					Sangat Sehat	
		BOPO	72,478	✓					Sangat Sehat	
	Capital	CAR	24,385	✓					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		40	30	8				(38/40) * 100% = 95%	
Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Peringkat					Ket.	PK
				1	2	3	4	5		
2024	Risk	NPL	0,768	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat
	Profile	LDR	82,129		✓				Sehat	
	GCG	Self Assessment	1,9		✓				Sehat	
	Earnings	ROA	2,203	✓					Sangat Sehat	
		ROE	14,188		✓				Sehat	
		NIM	6,112	✓					Sangat Sehat	
		BOPO	74,157	✓					Sangat Sehat	
	Capital	CAR	24,412	✓					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		40	25	12				(37/40) * 100% = 92,5%	

Sumber: Data Sekunder yang Diolah Peneliti, (2025)

Hasil analisis tingkat kesehatan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode RGEC menunjukkan bahwa kinerja bank konvensional pada tahun 2022 berada pada peringkat komposit 1 (PK-1) yang termasuk dalam kategori sangat sehat yaitu 95%. Periode 2023 bank konvensional berada pada kategori sangat sehat dengan peringkat komposit 1 yaitu 95%. Sedangkan pada tahun 2024 masih berada pada peringkat komposit 1 yang termasuk pada kategori bank yang sangat sehat yaitu 92,5%.

Pembahasan

Risk Profile

a. Non Performing Loan (NPL)

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) digunakan sebagai indikator untuk mengidentifikasi kualitas pinjaman suatu bank. Semakin tinggi rasio NPL, semakin buruk kualitas pembiayaan bank, karena menunjukkan adanya kredit bermasalah yang tidak lancar atau bahkan macet. Hasil penelitian rasio NPL menunjukkan bahwa nilai rata-rata NPL bank konvensional pada periode 2022–2024 berturut-turut adalah 0,78%, 0,726%, dan 0,768%. Nilai NPL tersebut termasuk dalam kategori sangat sehat, sesuai dengan matriks kriteria OJK yang menyatakan bahwa rasio NPL $0\% < 2\%$ dikategorikan sangat sehat. Nilai NPL yang rendah mengindikasikan bahwa manajemen bank mampu menjaga kualitas pembiayaan melalui seleksi kredit yang ketat, analisis risiko yang cermat, serta pengawasan kredit yang berkelanjutan. Teori sinyal memandang rasio NPL yang rendah sebagai sinyal positif dari manajemen bank kepada investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya mengenai kemampuan internal bank

dalam mengelola risiko kredit secara efektif. Melalui penyampaian laporan keuangan yang mencantumkan rasio NPL yang sehat, pihak manajemen secara tidak langsung menunjukkan bahwa bank memiliki sistem manajemen risiko yang kuat, pengawasan kredit yang ketat, serta strategi mitigasi yang efisien. Teori sinyal menekankan pentingnya informasi yang asimetris, di mana manajemen memiliki informasi lebih dalam dibandingkan investor. Oleh karena itu, kinerja NPL yang baik menjadi alat komunikasi yang strategis bagi manajemen untuk membangun kepercayaan pasar terhadap stabilitas dan kredibilitas bank.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh temuan (Feminda dan Irawati, 2021) dalam penelitiannya yang menganalisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC pada bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2021 menunjukkan bahwa komponen *Risk Profile*, khususnya rasio *Non Performing Loan* (NPL), menjadi indikator utama dalam menilai stabilitas kualitas aset bank. Rasio NPL yang rendah mencerminkan pengelolaan kredit yang baik serta efektivitas strategi mitigasi risiko. Selanjutnya, Sadam dan Sutrisno (2023) juga menegaskan pentingnya pengawasan terhadap rasio NPL dalam penilaian kesehatan bank. Penelitiannya terhadap bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa fluktuasi NPL berkontribusi besar terhadap perubahan peringkat kesehatan bank, khususnya saat menghadapi ketidakpastian ekonomi dan tekanan eksternal. Penurunan NPL mencerminkan perbaikan kualitas kredit yang erat kaitannya dengan ketepatan analisis kelayakan kredit dan kebijakan restrukturisasi pembiayaan. Selain itu, penelitian oleh (Oktariani, 2023) juga menunjukkan hasil yang serupa, di mana dalam analisis terhadap bank umum persero dengan pendekatan RGEC, rasio NPL dipandang sebagai elemen kritis dalam menjaga kesehatan bank. Oktariani menekankan bahwa tren NPL yang stabil atau menurun menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan kualitas portofolio kredit, meskipun di tengah kondisi ekonomi yang dinamis.

b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kemampuan bank konvensional dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari pihak ketiga ke dalam bentuk kredit, sekaligus mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR, maka semakin besar porsi dana pihak ketiga yang disalurkan menjadi kredit, yang dapat meningkatkan potensi keuntungan bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rasio LDR bank konvensional periode 2022 adalah sebesar 76,758%, yang teridentifikasi dalam kategori sehat. Pada periode 2023, rata-rata LDR meningkat menjadi 80,917%, dan pada tahun 2024 mengalami peningkatan lagi menjadi 82,129%, keduanya masih berada dalam kategori sehat. Peningkatan rasio LDR dalam tiga tahun terakhir mengindikasikan bahwa bank-bank konvensional semakin agresif dalam penyaluran kredit seiring pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19. Peningkatan rasio LDR sejalan dengan kebijakan pemerintah yang mendorong sektor perbankan untuk meningkatkan penyaluran kredit guna mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Keberlanjutan peningkatan rasio LDR tersebut dapat ditinjau menggunakan teori sinyal (*signal theory*), yang menyatakan bahwa informasi yang disampaikan oleh manajemen melalui indikator keuangan dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal, seperti investor, regulator, dan nasabah. Dalam hal ini, rasio LDR yang meningkat namun masih berada dalam kategori sehat dapat dipandang sebagai sinyal positif dari manajemen bank bahwa mereka memiliki optimisme terhadap prospek pertumbuhan ekonomi dan kepercayaan terhadap kemampuan internal bank dalam mengelola likuiditas serta risiko kredit. Sinyal ini juga mencerminkan efisiensi dalam fungsi intermediasi perbankan, di mana dana pihak ketiga dimanfaatkan secara produktif untuk pembiayaan.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Avelani dan Astuti, 2022) yang menyatakan bahwa rasio LDR memiliki kontribusi signifikan dalam penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan metode RGEC, khususnya dalam aspek *Risk Profile*. Mereka menemukan

bahwa LDR yang sehat menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit secara optimal tanpa mengorbankan likuiditas jangka pendek. Penelitian ini juga menekankan bahwa rasio LDR yang terlalu tinggi dapat berisiko terhadap stabilitas perbankan jika tidak dibarengi dengan manajemen likuiditas yang memadai. Penelitian (Zhafirah dan Yuniningsih, 2021) juga menunjukkan bahwa pergerakan rasio LDR menjadi indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas fungsi intermediasi bank. Temuan analisisnya terhadap bank umum konvensional yang terdaftar di BEI, mengungkapkan bahwa peningkatan LDR harus tetap berada dalam batas aman agar tidak menimbulkan tekanan likuiditas di kemudian hari. Selain itu, (Sadam dan Sutrisno, 2023) menyatakan bahwa LDR merupakan salah satu rasio utama dalam analisis kesehatan bank menggunakan metode RGEC. Penelitiannya terhadap bank-bank di Bursa Efek Indonesia ditemukan bahwa peningkatan LDR sering kali mencerminkan agresivitas ekspansi kredit yang positif jika disertai pengendalian risiko yang baik. Namun, apabila tidak diimbangi dengan manajemen likuiditas dan pemantauan kualitas kredit, peningkatan LDR dapat meningkatkan eksposur terhadap risiko likuiditas dan kredit bermasalah.

Good Corporate Governance (GCG)

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kesehatan bank konvensional yang ditinjau dari nilai rata-rata GCG pada periode 2022–2024 tercatat berturut-turut sebesar 2, 2, dan 2, yang dikategorikan dalam kriteria sehat. Nilai komposit 2 mencerminkan bahwa penerapan prinsip-prinsip GCG di bank konvensional telah berjalan baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penyempurnaan. Pelaksanaan tata kelola perusahaan oleh bank-bank konvensional di Indonesia selama periode 2022–2024 menunjukkan bahwa secara umum telah melaksanakan tata kelola perusahaan yang sesuai ketentuan regulator, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan publik terhadap industri perbankan. Teori sinyal menempatkan penerapan GCG yang baik sebagai sinyal positif dari manajemen kepada pihak eksternal, khususnya regulator, investor, dan nasabah. Teori sinyal menyatakan bahwa manajemen perusahaan memiliki informasi yang tidak sepenuhnya diketahui oleh pihak luar, sehingga diperlukan tindakan nyata (signal) untuk menunjukkan kondisi internal yang baik. Konsistensi bank dalam menjaga nilai GCG pada kategori sehat menjadi bentuk komunikasi strategis yang mencerminkan kredibilitas, integritas, serta profesionalisme pengelolaan bank. Sinyal positif ini diharapkan dapat meningkatkan persepsi pasar terhadap stabilitas dan kelayakan bank, yang pada akhirnya memperkuat posisi kompetitif dan menumbuhkan kepercayaan investor maupun nasabah.

Temuan ini didukung oleh penelitian (Avelani dan Astuti, 2022) yang menyatakan bahwa penerapan GCG merupakan salah satu komponen penting dalam metode RGEC karena secara langsung memengaruhi reputasi, efisiensi operasional, serta kualitas pengambilan keputusan manajemen. Avelani dan Astuti menekankan bahwa bank yang berhasil menjaga nilai GCG pada kategori sehat menunjukkan adanya kepatuhan terhadap prinsip transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan. Selaras dengan hal tersebut, (Zhafirah dan Yuniningsih, 2021) juga mengungkapkan bahwa implementasi GCG yang baik merupakan cerminan dari komitmen manajemen terhadap tata kelola yang berkelanjutan. Penelitiannya terhadap bank umum konvensional yang terdaftar di BEI menyimpulkan bahwa GCG yang sehat tidak hanya memenuhi syarat formalitas regulasi, tetapi juga mampu meningkatkan daya saing bank di tengah tekanan pasar dan perubahan teknologi. Sementara itu, (Sadam dan Sutrisno, 2023) menyatakan bahwa nilai GCG yang stabil dalam kategori sehat mencerminkan pengelolaan bank yang disiplin dan profesional, terutama dalam hal pengawasan internal, independensi dewan komisaris, serta manajemen risiko. Penelitian mereka menegaskan bahwa tata kelola yang baik akan memperkuat posisi bank dalam menghadapi volatilitas ekonomi dan meningkatkan kepercayaan investor serta nasabah. Oleh karena itu, bank konvensional di Indonesia perlu terus meningkatkan kualitas implementasi GCG, tidak hanya sekadar memenuhi

kewajiban regulasi, tetapi juga sebagai strategi bisnis yang berdampak langsung terhadap kinerja keuangan dan keberlanjutan usaha bank dalam jangka panjang.

Earnings

Evaluasi faktor-faktor profitabilitas meliputi analisis profitabilitas oleh manajemen, asal usul laba, keberlanjutan pendapatan, dan kinerja. Indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur *earnings* dalam studi ini meliputi *Return on Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

a. *Return On Assests* (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih dari total aset yang dimilikinya. Dalam konteks teori sinyal (*signaling theory*), ROA yang tinggi berfungsi sebagai sinyal positif yang dikirimkan oleh manajemen bank kepada pasar dan para pemangku kepentingan, bahwa institusi tersebut dikelola secara efisien, menguntungkan, dan memiliki prospek yang menjanjikan. Hasil temuan studi mengindikasikan nilai rata-rata ROA bank konvensional pada periode 2022–2024 berturut-turut adalah sebesar 1,819%, 2,133%, dan 2,203%. Nilai ROA tersebut tergolong dalam kategori yang sangat sehat, sejalan dengan kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang telah ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan, yang menetapkan bahwa ROA di atas 1,5% umumnya dianggap sangat sehat bagi bank konvensional. Pencapaian nilai ROA mengindikasikan bahwa bank-bank konvensional di Indonesia memiliki kinerja keuangan yang baik dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Avelani dan Astuti, 2022) yang menyatakan bahwa indikator *Earnings* khususnya ROA merupakan parameter utama dalam metode RGEC karena mencerminkan efektivitas operasional bank. Penelitiannya terhadap bank umum swasta nasional devisa menemukan bahwa bank dengan nilai ROA tinggi cenderung menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan aset serta memiliki struktur pendapatan yang stabil, sehingga memperoleh peringkat kesehatan yang baik. Selanjutnya, (Zhafirah dan Yuniningsih, 2021) juga menekankan bahwa ROA merupakan indikator krusial dalam menilai kinerja keuangan bank. Nilai ROA yang tinggi dihubungkan dengan manajemen biaya yang efisien dan penyaluran kredit yang produktif, menyimpulkan bahwa bank-bank dengan ROA sangat sehat mampu bertahan terhadap guncangan ekonomi dan tetap menunjukkan profitabilitas yang kuat. Sementara itu, (Sadam dan Sutrisno, 2023) menyatakan bahwa peningkatan ROA yang berkelanjutan merupakan cerminan dari strategi bisnis yang efektif dalam menjaga kualitas aset serta efisiensi operasional, dan menjadi indikator yang sangat sensitif terhadap dinamika internal dan eksternal perusahaan.

b. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah rasio penting yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja suatu bank dengan membandingkan laba bersih yang dihasilkan terhadap total modal yang dimiliki, atau yang sering disebut sebagai modal inti. ROE yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut mampu mengelola modalnya dengan efisien untuk menghasilkan keuntungan, yang pada gilirannya menarik minat investor untuk berinvestasi lebih lanjut di bank tersebut. Hubungan antara ROE dan teori sinyal menunjukkan bahwa ROE yang tinggi berfungsi sebagai sinyal positif yang dikirimkan oleh manajemen bank kepada investor dan pasar, mengindikasikan bahwa bank memiliki prospek pertumbuhan yang baik, manajemen yang efektif, dan kemampuan menghasilkan laba yang konsisten. Melalui sinyal ini, bank berupaya membangun citra keuangan yang sehat dan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap kinerjanya. Hasil penelitian terhadap nilai rata-rata ROE bank konvensional selama periode 2022-2024 menunjukkan tren yang positif. Nilai rata-rata ROE untuk tahun 2022 tercatat sebesar 12,657%, meningkat menjadi 14,074% pada tahun 2023, dan sedikit meningkat lagi menjadi 14,188% pada tahun 2024. Peningkatan ini mencerminkan kemampuan manajemen

bank dalam mengoptimalkan penggunaan modal untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi. Tren peningkatan ROE selama dua tahun pertama menjadi sinyal ke pasar bahwa bank memiliki manajemen yang efektif dan efisien dalam mengelola modal, serta mampu memberikan imbal hasil yang menarik bagi investor.

Penelitian terdahulu yang sejalan dengan hasil analisis ini adalah studi yang dilakukan oleh Feminda dan Irawati (2021) yang meneliti tingkat kesehatan bank umum BUMN dengan menggunakan metode RGEC pada periode 2019–2021. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa rasio profitabilitas, termasuk ROE, merupakan indikator penting dalam menilai kinerja keuangan dan efisiensi manajemen bank. Selain itu, Oktariani (2023) dalam penelitiannya mengenai analisis tingkat kesehatan bank umum persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pendekatan RGEC juga menemukan bahwa ROE menjadi salah satu komponen utama dalam menilai kesehatan bank dari aspek earnings. ROE yang tinggi mencerminkan kinerja yang baik dan menunjukkan kemampuan bank dalam menarik kepercayaan investor.

c. *Net Interest Margin (NIM)*

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola seluruh aktiva produktifnya sehingga mampu menghasilkan pendapatan bersih (*net interest income*) yang optimal. Semakin tinggi rasio NIM, semakin besar margin keuntungan yang diperoleh bank dari selisih bunga antara pendapatan bunga yang diterima dari penyaluran kredit dan biaya bunga yang dibayarkan kepada pihak ketiga atas dana yang dihimpun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata NIM bank konvensional pada periode 2022–2024 berturut-turut sebesar 6,396%, 6,682%, dan 6,112%. Nilai NIM tersebut berada dalam kategori sangat sehat, mengingat standar NIM yang dianggap sehat untuk bank konvensional umumnya berada di atas 4%.

Hasil analisis ini juga diperkuat oleh penelitian oleh (Avelani dan Astuti, 2022) yang menekankan pentingnya komponen *earnings* seperti NIM dalam menilai tingkat kesehatan bank, di mana NIM yang tinggi menunjukkan efisiensi pengelolaan aktiva produktif. Demikian pula, studi oleh (Zhafirah dan Yuniningsih, 2021) menunjukkan bahwa nilai NIM menjadi indikator utama dalam mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang berkelanjutan, serta menjadi tolak ukur daya saing bank di pasar. Selanjutnya, (Sadam dan Sutrisno, 2023) mengungkapkan bahwa rasio NIM yang kuat mencerminkan efektivitas manajemen bank dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh pendapatan, sehingga mendukung stabilitas kinerja keuangan secara menyeluruh. Secara keseluruhan, tingginya nilai NIM yang dicapai bank-bank konvensional selama periode 2022–2024 tidak hanya mencerminkan efisiensi dan profitabilitas, tetapi juga memperkuat bukti empiris bahwa aspek *earnings* memainkan peran penting dalam menentukan tingkat kesehatan dan daya tahan bank. Rasio NIM yang sehat berfungsi sebagai sinyal pasar yang menggambarkan kekuatan kinerja bank dalam mengelola aset, menjaga profitabilitas, serta mempertahankan kepercayaan investor dan nasabah di tengah dinamika industri perbankan.

d. *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank dalam menjalankan kegiatannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata BOPO bank konvensional pada periode 2022–2024 berturut-turut adalah sebesar 73,412%, 72,478%, dan 74,157%. Nilai-nilai tersebut berada dalam kategori sangat sehat, mengingat standar penilaian kesehatan bank menetapkan bahwa rasio BOPO di bawah 80% menunjukkan efisiensi operasional yang baik. Kemampuan bank konvensional di Indonesia dalam mengelola biaya operasional secara efektif mencerminkan kemampuannya untuk memperoleh pendapatan yang optimal. Keterkaitan antara teori sinyal dan rasio BOPO menunjukkan bahwa efisiensi operasional yang tercermin dari nilai BOPO yang rendah merupakan sinyal positif yang dikirimkan oleh manajemen bank

kepada investor, regulator, dan masyarakat. Sinyal ini menunjukkan bahwa bank dikelola secara efisien, hemat biaya, dan memiliki potensi profitabilitas yang baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan pasar.

Hasil analisis ini juga diperkuat oleh temuan (Avelani dan Astuti, 2022) yang menganalisis tingkat kesehatan bank umum swasta nasional devisa dengan metode RGEC, menegaskan bahwa komponen *earnings* khususnya rasio BOPO merupakan indikator penting dalam menilai efisiensi dan kinerja keuangan bank. Bank yang memiliki rasio BOPO rendah cenderung memiliki struktur biaya yang lebih sehat dan kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi. Penelitian oleh (Zhafirah dan Yuniningsih, 2021) juga menemukan bahwa nilai BOPO yang terkendali merupakan refleksi dari efisiensi operasional yang baik, dan menjadi salah satu tolok ukur utama dalam penilaian kinerja perbankan melalui pendekatan RGEC. Sementara itu, (Sadam dan Sutrisno, 2023) mengungkapkan bahwa peningkatan nilai BOPO sering kali dipengaruhi oleh dinamika eksternal seperti perubahan kebijakan moneter dan perkembangan teknologi perbankan, namun bank yang dikelola secara efektif tetap dapat mempertahankan efisiensi dan profitabilitasnya meskipun menghadapi tekanan biaya. Perspektif teori sinyal, kemampuan bank untuk mempertahankan nilai BOPO yang rendah dan stabil menjadi sinyal yang kuat bagi pemangku kepentingan bahwa bank tersebut memiliki sistem manajerial yang efisien dan mampu bersaing dalam pasar yang kompetitif.

Capital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank konvensional selama periode 2022–2024 masing-masing tercatat sebesar 23,788%, 24,385%, dan 24,412%. Angka-angka tersebut tergolong dalam klasifikasi kondisi yang sangat sehat, mengingat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mensyaratkan CAR minimum sebesar 8% untuk bank umum konvensional di Indonesia. Angka rata-rata CAR yang berada jauh di atas ketentuan minimum ini mencerminkan kekuatan permodalan bank-bank konvensional dalam menghadapi berbagai risiko usaha. Perspektif teori sinyal (*signaling theory*), tingginya rasio CAR ini dapat dipahami sebagai sinyal positif yang dikirimkan oleh manajemen bank kepada pasar dan pemangku kepentingan. Bank yang menunjukkan CAR tinggi memberikan informasi implisit bahwa institusi tersebut dikelola secara pruden, memiliki ketahanan finansial yang baik, dan siap menghadapi ketidakpastian ekonomi. Keadaan ini pada akhirnya memperkuat keyakinan investor, nasabah penyimpan dana, dan otoritas pengawas terhadap kestabilan serta prospek kinerja bank dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian (Avelani dan Astuti, 2022) dalam penelitiannya menekankan bahwa CAR merupakan salah satu komponen penting dalam metode RGEC yang mencerminkan tingkat kesehatan bank dari sisi permodalan, menemukan bahwa bank dengan CAR yang tinggi umumnya memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola risiko dan mendukung ekspansi usaha secara aman. Zhafirah dan Yuniningsih (2021) juga menyatakan bahwa rasio CAR yang kuat menjadi indikator utama dalam menilai kesiapan bank untuk bertahan dalam situasi ekonomi yang fluktuatif, serta menjadi faktor penting dalam menjaga kepercayaan pasar. Sementara itu (Sadam dan Sutrisno, 2023) menambahkan bahwa nilai CAR yang tinggi berkorelasi positif dengan stabilitas keuangan bank, terutama dalam menghadapi tekanan ekonomi dan dalam mendukung penyaluran kredit secara berkelanjutan.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kestabilan bank-bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, dan dinilai menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) menunjukkan bahwa bank-bank tersebut berada pada kategori tertinggi, yaitu PK-1 yang mencerminkan kondisi yang sangat sehat. Secara umum,

kinerja keuangan bank-bank konvensional selama tiga tahun tersebut berada dalam kondisi yang sangat baik, yang membuktikan kemampuan mereka dalam menghadapi tekanan signifikan dari dinamika dunia usaha maupun faktor eksternal lainnya. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode RGEC terbukti efektif dalam memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi kesehatan bank konvensional di Indonesia, serta menjadi dasar yang penting bagi pengambilan keputusan strategis manajemen bank, regulator, investor, dan pemangku kepentingan lainnya.

Saran

1. Bagi nasabah, disarankan untuk lebih cermat dalam memilih bank sebagai tempat menyimpan dana. Keberadaan bank yang sehat secara keuangan dapat mengurangi risiko potensial, memastikan nasabah dapat mengakses dana milik nasabah tanpa kesulitan. Selain mengacu pada hasil penelitian ini, nasabah juga dapat memeriksa kondisi kesehatan bank melalui laporan keuangan yang tersedia di situs resmi bank atau melalui situs Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi investor, disarankan untuk lebih teliti dalam melakukan analisis sebelum mengambil keputusan investasi, agar dapat meminimalkan risiko kerugian. Investor perlu mempertimbangkan rasio-rasio keuangan serta tingkat kesehatan bank sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi peneliti di masa depan, diupayakan agar memperluas periode penelitian dan memasukkan variabel atau rasio keuangan tambahan yang relevan, sehingga memungkinkan penilaian kesehatan bank yang lebih komprehensif dan tepat menggunakan pendekatan RGEC.
4. Bagi perbankan, penelitian ini diharapkan memberikan landasan dalam upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kesehatan perbankan. Lembaga seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia perlu memberikan perhatian khusus terhadap rasio-rasio keuangan yang menunjukkan indikasi kesulitan atau yang secara signifikan berada di bawah ambang batas yang ditentukan oleh otoritas pengawas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-Undang Perbankan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan
- [2] Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 Tentang Otoritas Jasa Keuangan
- [3] Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- [4] Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP, Tanggal 25 Oktober 2011 Tentang Penerapan Manajemen Risiko (RBBR) Bagi Bank Umum
- [5] Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG)
- [6] PSAK No. 1 (2019). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- [7] Amnur, S. (2024). *Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Yang Terdaftar Dalam Indeks Saham LQ45 Tahun 2018-2022*.

- [8] Avelani, F. L. S., & Astuti, G. B. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan Dengan Metode RGEC (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020). *Akubis: Akuntansi Dan Bisnis*, 7(1), 11–18.
- [9] Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Empat). Salemba.
- [10] Feminda, & Irawati. (2021). *ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC PADA BANK UMUM BUMN TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2021*. 1, 6.
- [11] Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- [12] Keuangan, O. J. (2024). *Lembaga Perbankan*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/ikhtisar-perbankan/Pages/Lembaga-Perbankan.aspx>
- [13] Nindiani, I., Rapini, T., & Riawan, R. (2023). Analisis Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC pada Bank Syariah dan Bank Konvensional Tahun 2018-2020. *The Academy Of Management and Business*, 2(1), 10–19. <https://edumediasolution.com/tamb/article/view/252>
- [14] Oktariyani, A., Riana, D., Mayasari, V., & Syahputera, R. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Persero Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dengan Pendekatan Rgec. *Motivasi*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.32502/mti.v8i1.5929>
- [15] Rahmat. (2020). Analisis Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score, Springate Zmijewski, Grover dan Penilaian Kesehatan Bank Metode Camel. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.23062>
- [16] Sadam, M. R., & Sutrisno, P. I. (2023). Analisis Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Inisiatif : Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 2(4), 116–137.
- [17] Sari. (2018). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tngkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode Rgec Periode 2012 - 2016. *EKONOMIS: Jurnal of Economics and Business*, 2(1), 13–28.
- [18] Seftia. (2023). *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metoder RGEC Pada Bank BUMN Dan Bank BUMD Tahun 2014-2021*. Universitas Bangka Belitung.
- [19] Septiana, W. (2022). *Pengaruh Struktur Modal, Komisaris Independen, Size Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2016-2020*. <http://repository.iainkudus.ac.id/6837/%0Ahttp://repository.iainkudus.ac.id/6837/7/7>. BAB IV.pdf

- [20] Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *Uncertainty in Economics*, 87.
- [21] Sudirgo, T., & Stevani. (2019). Analisis CAR, BOPO, NPL, dan LDR Terhadap ROA Perusahaan Perbankan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(3), 863. <https://doi.org/10.24912/jpa.v1i3.5590>
- [22] Yusuf, S. F., & Triani, M. (2021). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Konvensional Buku 4 di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(2), 33–42.
- [23] Zhafirah, N. F., & Yuniningsih. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional (Pendekatan RGEC) yang Terdaftar di BEI. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 15(2), 237–250.